

ENHANCING FOOD SECURITY THROUGH EDUCATION ON ANIMAL PROTEIN IN KARANGJENGKOL VILLAGE PURBALINGGA DISTRICT

MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN MELALUI EDUKASI PROTEIN HEWANI DI DESA KARANGJENGKOL KABUPATEN PURBALINGGA

Malinda Aptika Rachmah*¹ , Budiyo¹ , Lutfi Zulkifli¹ , Sunendar¹

^{*1} Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

*e-mail: malinda.aptika@unsoed.ac.id

Abstract

Food insecurity is a condition of inadequate food and nutrition experienced by people in certain areas, which has an impact on the inhibition of physiological growth and public health. Generally, food insecurity occurs in villages that are far from urban access, even though the natural potential in villages is greater than in cities. This is also experienced by the people of KarangJengkol Village, Purbalingga Regency, Central Java. Karangjengkol Village has great natural potential due to its location on the slopes of Mount Slamet, but many of its people live below the poverty line, resulting in food insecurity. The real form of effort to improve the food security of the Karangjengkol Village community is to provide education about the importance of animal protein consumption. Professional rabbit farming was chosen because rabbit meat contains animal protein which is quite high compared to other meats. In addition, the temperature of Karangjengkol Village is suitable for rabbit farming. This service activity is carried out through four stages, namely 1) planning, 2) implementation, 3) evaluation, and 4) independent sustainability. Overall, this service activity went well and smoothly. The data from the results of this service activity show that 68.18% of the Karangjengkol Village community has a monthly expenditure allocation below Rp. 600,000 per person, which means that the fulfillment of animal protein tends to be low. Therefore, after this activity, it is hoped that the Karangjengkol Village community will be able to improve food security and economy through rabbit farming independently, professionally, and sustainably.

Keywords: Food Security; Animal Protein Education; Economic Resilience; Rabbit Livestock.

Abstrak

Rawan pangan merupakan sebuah kondisi tidak tercukupinya pangan dan gizi yang dialami masyarakat daerah tertentu sehingga berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisiologis dan kesehatan masyarakat. Umumnya rawan pangan terjadi didesa-desa yang jauh dari akses perkotaan, meskipun potensi alam di desa lebih besar dari pada di kota. Hal tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa KarangJengkol, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Desa Karangjengkol memiliki potensi alam yang besar karena wilayahnya yang terletak di lereng Gunung Slamet, tetapi banyak dari masyarakatnya hidup dibawah garis kemiskinan, sehingga berdampak menjadi daerah rawan pangan. Bentuk nyata dari upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Desa Karangjengkol adalah dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya konsumsi protein hewani. Budidaya ternak kelinci secara profesional dipilih karena daging kelinci mengandung protein hewani yang cukup tinggi dibandingkan daging

Received 30 January 2024; Received in revised form 19 December 2024; Accepted 23 December 2024; Available online 11 March 2025.

 [10.20473/jlm.v9i1.2025.001-009](https://doi.org/10.20473/jlm.v9i1.2025.001-009)



Copyright: © by the author(s) Open acces under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

lainnya. Selain itu, temperatur dan suhu Desa Karangjengkol cocok untuk budidaya ternak kelinci. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, dan 4) mandiri berkelanjutan. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan lancar. Data hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa 68,18% masyarakat Desa Karangjengkol memiliki alokasi pengeluaran perbulan dibawah Rp 600.000 perorang yang berarti bahwa pemenuhan protein hewani cenderung rendah. Oleh sebab itu, pasca kegiatan ini diharapkan masyarakat Desa Karangjengkol mampu meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi lewat budidaya ternak kelinci secara mandiri, profesional dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan; Edukasi Protein Hewan; Ketahanan Ekonomi; Budidaya Kelinci.

PENDAHULUAN

Desa Karangjengkol merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di lereng Tenggara Gunung Slamet, dengan luas mencapai 186.193 Ha. Hal tersebut menjadikan Desa Karangjengkol memiliki potensi yang besar, baik dari aspek pertanian, peternakan, perkebunan maupun wisata alam. Sebagian besar penduduk di Desa Karangjengkol memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak karena tanahnya yang subur dan banyaknya jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk pakan ternak. Komoditas pertanian dan perkebunan yang banyak dikembangkan di Desa Karangjengkol yaitu komoditas pangan (padi, jagung, ubi jalar, singkong dan lainnya) dan gula kelapa. Sedangkan untuk komoditas peternakan, sebagian besar masyarakat Desa Karangjengkol mengusahakan unggas, sapi, kambing, dan kelinci.

Besarnya potensi alam yang dimiliki masyarakat Desa Karangjengkol tidak lantas menjadikan masyarakatnya sejahtera. Data BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa Kabupaten Purbalingga termasuk dalam lima besar kabupaten termiskin di Jawa Tengah, dimana penduduknya hidup dalam garis kemiskinan (BPS Jawa Tengah, 2023). Hal tersebut juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Desa Karangjengkol. Jika keadaan ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan hal ini dapat menjadi pemicu masyarakat yang hidup dekat hutan lindung Gunung Slamet untuk merambah hutan dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait hal ini, Budiyo et al, (2023) menyatakan masyarakat di sekitar hutan perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang model pengembangan aktivitas ekonomi lokal yang sejalan dengan upaya pelestarian hutan.

Badan Pangan Nasional (2022) mendefinisikan ketahanan pangan adalah sebuah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan akan pangan bagi suatu negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik mutu maupun jumlahnya yang bergizi, aman, beragam, terjangkau dan merata serta sejalan dengan keyakinan, agama dan budaya masyarakat setempat agar mampu hidup secara sehat, produktif dan aktif secara berkelanjutan. Kondisi tahan pangan mampu terwujud jika faktor-faktor tertentu mampu terpenuhi, mulai dari ketersediaan/akses dan konsumsi pangan (Negash et al., 2022). Sinnino et al., (2014) menyatakan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi ketahanan pangan diantaranya yaitu peningkatan konsumsi pangan global, urbanisasi, harga pangan kurang stabil, dan terbatasnya akses terhadap pangan yang sehat serta bergizi. Program kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat harus berfokus dalam penanganan kerawanan pangan dan gizi guna

mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan nomer terkait tanpa kemiskinan (*no poverty*) dan tujuan 2 terkait tanpa kelaparan (*no hunger*).

Kelinci merupakan salah hewan ternak yang sekarang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Kelinci memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan hewan lain (Wulandari et al., 2021). Beberapa manfaat budidaya ternak kelinci diantaranya yaitu daging untuk konsumsi dan bulu untuk bahan beberapa produk yang cukup laku dijual dipasaran, urin kelinci dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik cair dan kotoran untuk pupuk organik padat (Darman, 2011; Wulandari et al., 2021; Yanis et al., 2016). Selain manfaat tersebut Wulandari et al., (2023) juga menyatakan bahwa ternak kelinci dapat digunakan sebagai upaya dalam pencegahan *stunting* karena daging kelinci memiliki komponen protein yang tinggi yaitu 20,8% dibandingkan dengan jenis daging ayam, domba maupun sapi. Selain itu, pemeliharaan dan perawatan ternak kelinci cenderung mudah dilakukan. Desa Karangjengkol juga terletak dilereng Gunung Slamet dimana suhu dan cuacanya cocok untuk budidaya ternak kelinci yaitu antara 21-28⁰C (Nanda et al., 2019). Oleh sebab itu, maka dilakukan pengabdian masyarakat terkait dengan edukasi protein hewani yaitu budidaya ternak kelinci sebagai salah upaya dalam membangun ketahanan pangan masyarakat Desa Karangjengkol.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian tentang edukasi protein hewani melalui budidaya ternak kelinci dilakukan pada tanggal 17 November 2023 yang berlokasi di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Karangjengkol utamanya yang tinggal di wilayah lereng Gunung Slamet serta perangkat desa terkait guna mengajak dan memantau masyarakat penerima bantuan dalam budidaya ternak kelinci. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 25 peserta. Peralatan dan bahan penunjang yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah laptop, proyektor, kamera, perekam, alat tulis, kuisisioner, bibit kelinci dan seperangkat alat pemeliharaan kelinci (suntikan, obat dan sebagainya). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan berkelanjutan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fahrudin et al., (2022) bahwa dalam kegiatan pendampingan atau pengabdian minimal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
Perencanaan dimulai dengan cara melakukan observasi kelapangan, bertemu dengan masyarakat setempat. Kemudian dilanjutkan berdiskusi dengan perangkat desa, karang taruna, kelompok tani/ternak serta masyarakat untuk mengetahui permasalahan utama yang sedang dihadapi dan bagaimana cara memanfaatkan potensi desa untuk menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan, masyarakat Desa Karangjengkol membutuhkan penyuluhan serta pendampingan budidaya ternak kelinci secara profesional, mengingat desa KarangJengkol terletak di kaki Gunung Slamet sehingga memenuhi persyaratan lokasi untuk budidaya ternak kelinci.
2. Tahap Pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan dilakukan persiapan penyuluhan, dimulai dari menentukan tanggal dan lokasi penyuluhan, menghubungi narasumber, peserta dan tim pengabdian. Selain itu, juga dilakukan pembelian bibit kelinci, kandang kelinci dan beberapa peralatan pemeliharaan sebagai demonstrasi praktik pada kegiatan penyuluhan. Pasca penyuluhan juga dilakukan penyerahan bantuan berupa bibit kelinci dan kandang.
3. Tahap Evaluasi
Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada monitoring dan evaluasi yang terdiri yaitu pengecekan secara berkala pertumbuhan kelinci yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat Desa Karangjengkol.
4. Berkelanjutan Mandiri
Setelah melakukan serangkaian tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, diharapkan kedepannya masyarakat bisa secara mandiri dan berkelanjutan dalam mengembangkan ternak kelinci. Mulai dari budidaya ternak kelinci yang berkelanjutan sampai tahapan pengolahan daging kelinci guna mendatangkan keuntungan yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya dan Praktik Budidaya Kelinci

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei lokasi untuk mendapatkan informasi awal mengenai keadaan dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di Desa Karangjengkol. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan diskusi bersama perangkat desa, lembaga terkait dan masyarakat setempat untuk memutuskan solusi terbaik dari permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Desa Karangjengkol. Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Karangjengkol yaitu kebanyakan masyarakatnya adalah petani yang mengusahakan tanaman singkong di hutan lereng Gunung Slamet. Keuntungan yang dihasilkan dari budidaya singkong di hutan sangat sedikit dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, dengan semakin luasnya lahan hutan yang ditanamani komoditas pertanian menimbulkan kekhawatiran akan degradasi ekosistem hutan lindung lereng Gunung Slamet. Oleh sebab

itu dilakukan upaya budidaya dan praktik agribisnis kelinci dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan teknis kepada masyarakat sekitar hutan dalam membudidayakan dan memasarkan kelinci pedaging secara berkelanjutan, efisien dan *profitable* sehingga masyarakat Desa Karangjengkol bisa memiliki pendapatan lain diluar sektor pertanian.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 17 November 2023 di Desa Karangjengkol dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktik. Materi yang disampaikan mulai dari pengenalan jenis-jenis kelinci hias dan pedaging, syarat pembuatan kandang kelinci, pakan kelinci, cara menghasilkan bibit kelinci yang unggul, cara mengawinkan kelinci, macam-macam penyakit kelinci, hingga prospek agribisnis kelinci. Materi yang disampaikan oleh narasumber sudah sesuai dengan pendapat Wulandari et al., (2023) bahwa dalam proses budidaya ternak kelinci perlu memperhatikan tujuh aspek yaitu 1) memahami jenis kelinci yang akan dipelihara; 2) mempersiapkan kandang yang sesuai standar ternak kelinci yaitu harus nyaman, memiliki sanitasi dan sirkulasi udara yang baik, serta tidak panas; 3) memahami cara memilih calon indukan yang baik; 4) memahami cara perawatan kandang; 5) memahami cara mengawinkan kelinci; 6) memahami cara pemeliharaan anakan; 7) memahami cara pemasaran olahan kelinci.

Pemasaran memiliki peran penting dalam kesuksesan suatu usaha, begitu pula dengan pemasaran olahan daging kelinci. Menurut Shinta (2011) pemasaran merupakan suatu kegiatan yang menyangkut cara penyampaian suatu produk dari produsen ke konsumen agar lebih menarik. Pada dunia usaha, pemasaran adalah ujung tombak kegiatan ekonomi sehingga usaha yang dijalankan mampu mendapatkan keuntungan (Desmiarti, et al., 2020). Oleh sebab itu, dalam pemasaran diperlukan sebuah strategi mulai dari perencanaan terpadu dan menyeluruh hingga tercapainya tujuan pemasaran (Syam, 2014). Daging kelinci memiliki permintaan yang tinggi dipasaran, khususnya pedagang sate kelinci disekitar wisata alam seperti daerah Baturraden, sehingga kelinci memiliki prospek yang cukup bagus kedepannya. Selain diolah menjadi sate kelinci, daging kelinci dapat diolah juga menjadi bahan dasar pembuatan bakso dengan startegi pemasarannya lebih menekankan bahwa daging kelinci memiliki protein yang cukup tinggi dibandingkan jenis daging lain. Selanjutnya pemasaran dapat dilakukan secara online lewat *e-commerce* agar memudahkan pembeli yang berasal dari luar kota.

Selain materi budidaya dan pemasaran kelinci, pada kegiatan pengabdian ini juga disampaikan materi tentang kandungan gizi daging kelinci. Dimana seratus gram daging kelinci sendiri memiliki kandungan yaitu kadar air 67,9 gram; lemak 10,2 gram dan protein 20,8 gram (Arnyke, 2014). Sedangkan Bosco dan Bernardini (2001) menyatakan bahwa daging kelinci mengandung protein sekitar 20,8%; air 67,9%; lemak 10,2% dan kalori 7,3 MJ/kg. Selanjutnya daging kelinci juga memiliki banyak manfaat diantaranya mengandung protein yang tinggi, mampu menurunkan kolesterol dan mampu mencegah penyakit jantung karena mengandung natrium dan kolesterol yang rendah dibandingkan dengan daging lain (Anyke, 2014). Oleh sebab kegiatan pengabdian ini sangat tepat dalam upaya meningkatkan edukasi protein hewani melalui budidaya daging kelinci.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut terbukti dari antusiasme warga Desa Karangjengkol yang aktif bertanya dan berdiskusi selama proses penyuluhan. Bahkan pasca kegiatan ini peserta yang ikut pelatihan masih berdiskusi dan bertanya ketika ada kendala atau permasalahan yang ditemui dalam

budidaya kelinci. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah 22 peserta. Pasca kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis dan taraf hidup warga Desa Karangjengkol. Dokumentasi selama kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Budidaya Kelinci.

Karakteristik Sosial Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Peserta Pelatihan

Pada kegiatan pengabdian dilakukan pengambilan data tentang pendapatan dan pengeluaran peserta perbulannya. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi akan protein hewani dalam rangka peningkatan ketahanan pangan masyarakat Desa Karangjengkol. Data utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah identitas responden yang terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, alamat, jenjang pendidikan terakhir, pekerjaan utama dan sampingan, pendapatan rumah tangga perbulan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala rumah tangga dan rata-rata pengeluaran perbulannya. Kemudian dari data yang didapatkan akan dilakukan tabulasi dan pengolahan pendapatan serta pengeluaran sederhana untuk konsumsi perbulannya. Pengolahan data ini menggunakan asumsi bahwa seseorang yang memiliki pengeluaran konsumsi perbulannya mencapai Rp 600.000 perbulan maka akan cenderung lebih sedikit dalam mengkonsumsi protein hewani dari pada seseorang yang memiliki pengeluaran diatas Rp 600.000 tiap bulannya.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Peserta Pelatihan.

Karakteristik Sosial Ekonomi	Persentase (%)
Pendidikan	
SD	22,73
SMP	36,36
SMA	31,82
Pendidikan Tinggi	9,09
Jumlah Tanggung Keluarga	
<2	0,00
3-4	59,09
>4	40,91
Rata-rata Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga	

< Rp600.000	22,73
Rp600.000 - Rp1.200.000	9,09
Rp1.200.000 - Rp2.400.000	40,91
> Rp2.400.000	27,27

Berdasarkan data pendapatan dan pengeluaran responden pada Tabel 1, maka didapatkan besarnya pengeluaran konsumsi per anggota rumah tangga dengan cara membandingkan pengeluaran keluarga perbulan dengan jumlah anggota rumah tangga seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Konsumsi Per Anggota Rumah Tangga Peserta Pelatihan.

Pengeluaran Konsumsi Per Anggota Rumah Tangga	Persentase (%)
< Rp600.000	68,18
≥ Rp600.000	31,82

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa hanya sekitar 7 rumah tangga atau 31,81 persen responden yang memiliki alokasi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari diatas Rp 600.000 dalam sebulan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat Desa Karangjengkol (68,81 persen) memiliki alokasi pengeluaran pangan yang cukup rendah. Hal tersebut akan berimbas dalam pemenuhan protein hewani kurang atau terbatas karena harga daging sapi dipasar cukup mahal yaitu mencapai Rp 130.000-145.000 per kg nya. Wulandari et al., (2023) juga menambahkan bahwa jika alokasi pengeluaran masyarakat kurang dari Rp 600.000 perorang perbulan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah kategori miskin dan cenderung terbatas dalam mengkonsumsi protein hewani. Selanjutnya CNBC menambahkan bahwa per tanggal 19 Juli 2023 seseorang dapat dikategorikan miskin jika memiliki penghasilan dibawah Rp 600.000 per kapita perbulan. Dengan demikian ternak budidaya kelinci menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan penghasilan dan konsumsi daging protein hewani masyarakat Desa Karangjengkol.

PENUTUP

Simpulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karangjengkol, Kabupaten Purbalingga menggunakan beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan mandiri berkelanjutan. Pelatihan budidaya dan praktik agribisnis kelinci yang telah dilakukan berjalan dengan lancar dan tanpa kendala. Peserta yang hadir terlihat sangat antusias selama kegiatan, mereka aktif berdiskusi dan bertanya mengenai materi maupun praktik yang dilakukan. Selain itu dari kegiatan pengabdian ini dapat diketahui bahwa 68,18 persen masyarakat Desa Karangjengkol memiliki alokasi pengeluaran perbulan dibawah Rp 600.000 yang berarti pemenuhan akan protein hewani cukup rendah. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Karangjengkol.

Saran. Masyarakat Desa Karangjengkol sebagai mitra dalam pengabdian ini diharapkan mampu melanjutkan program yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian yaitu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan untuk budidaya

ternak kelinci agar mampu meningkatkan ketahanan ekonomi maupun pangan. Rekomendasi untuk pemerintah atau instansi terkait yaitu agar lebih memperhatikan masyarakat di desa yang cenderung hidup dibawah garis kemiskinan dengan melakukan beberapa program yang kedepannya mereka mampu produktif secara mandiri dalam memanfaatkan potensi wilayahnya sehingga mampu lebih sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) melalui Dana *TERRA Project*. Kami mengucapkan terima kasih kepada BPDLH, tim pengabdian kepada masyarakat Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNSOED-BPDLH, perangkat desa dan masyarakat desa Karangjengkol yang berkontribusi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arynye, E. V., Rosyidi, D., dan Radiati, L. E. 2014. Peningkatan Potensi Pangan Fungsional Naget Daging Kelinci Dengan Substitusi *Wheat Bran*, *Pollard* dan Rumput Laut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perternakan*, 24(1), 56-71.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS Jateng). 2023. Data Seris Kemiskinan Tahun 2021-2023 Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- Budiyoko, et al. 2023. Introduction of the Agrosilvopastoral Model to Forest Communities in Kemitug Lor Village, Banyumas Regency. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(2), p. 47–53.
- Bosco, A. D., C. Castellini, and M. Bernardini. 2001. Nutritional quality of rabbit meat as affected by cooking procedure and dietary vitamin E. *Journal of Food Science* Vol. 66, No. 7.
- Consumer News and Business Channel Indonesia. 2023. Jangan Kaget, Segini Penghasilan Orang RI yang Dianggap Miskin. *CNBC*, 19 Juli 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230719095940-16-455592/jangan-kaget-penghasilan-segini-di-ri-dianggap-orang-miskin>
- Darman, D. 2011. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci. *Binus Business Review* 2 (2): 914–922. <https://doi.org/10.21512/bbr.v2i2.1235>.
- Desmiarti, J., Sutriyono, S., & Brata, B. 2020. Manajemen Pemeliharaan dan Pola Pemasaran Kelinci di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.31186/bpt.1.1.16-24>.
- Nanda, V. S., Ari K., O. N., & Widyasworo, A. 2019. Perbedaan Jenis Pakan Terhadap Pertambahan Bobot Badan dan Mortalitas Kelinci di Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62. <https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>.

- Negash, S. D., Shaleka, and M., Ashenafi. 2022. Food Safety And Nutritional Status of Food Insecure Households in North Ethiopia. *Journal of Food Security* 10 (1): 32–43.
- Sonnino, R. M. Faus, and A., Maggio. 2014. Sustainable Food Security: An Emerging Research and Policy Agenda. *International Journal of Sociology of Agriculture & Food* 21 (1): 73–188.
- Syam, S. 2014. Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pupuk Organik Cair Pada Gapoktan Sipakainge (pp. 1–85). *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
- Wulandari, E., Putranto, W. S., Pratama, A., Yurmiati, H., & Mutaqin, B. K. 2021. Pelatihan Penanganan dan Pengolahan Daging Kelinci Sebagai Upaya sebagai Alternatif Sumber Protein Hewani di Masa Pandemi COVID-19. *Media Kontak Tani Ternak* 3 (4). <https://doi.org/10.24198/mktt.v3i4.36747>.
- Wulandari, M. M., Jati, B. K. H., Rachmah, M. A. & Ilma, A. F. N. 2023. Edukasi Konsumsi Protein Hewan dan Pencegahan Stunting: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Desa Cipetung, Kabupaten Brebes. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4 (4): 4003-4011. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1966>
- Yanis, M., Aminah, S., Handayani, Y., & T Ramdhan. 2016. Karakteristik Produk Olahan Berbasis Daging Kelinci. *Buletin Pertanian Perkotaan* 6 (2).